

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

J. Gelen Saylor dan William M. Alexander dalam “Curriculum Planning for better Teaching and Learning” menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut. “The curriculum is the sum total of schools effort to influence learning, wether in classroom, on the play ground, or out of school.

Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah ruangan kelas, dihalaman sekolah atau di luar sekolah adalah termasuk kurikulum, kurikulum meliputi segala pengalaman yang disajikan oleh kepala sekolah agar anak mencapai tujuan yang ditentukan oleh guru.

Kurikulum merupakan peta jalan yang akan menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh guru dan kepala sekolah. Dengan demikian, kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan.¹

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, pengertian kurikulum tidak lagi diartikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari itu, kurikulum bisa meliputi aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk

¹ M. Nur Faqih, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam”, *Cendikia Jurnal kependidikan dan kemasyarakatan*, 6 (Juli- Desember, 2008), 261-262

mencapai suatu tujuan. Termasuk didalamnya adalah kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.²

2. Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan. Kedudukan kurikulum dalam aktivitas belajar-mengajar sangatlah krusial/penting karena dengan adanya kurikulumlah akan diperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan.

Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle Of Secondary Education* sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik mengatakan bahwa kurikulum mempunyai beberapa fungsi diantaranya yaitu fungsi Penyesuaian, fungsi pengintegrasian, Fungsi diferensiasi, Fungsi persiapan. Fungsi Pemilihan, dan fungsi diagnostik.³ Uraian dari fungsi-fungsi tersebut diatas adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Penyesuaian (The Adjustive of Adaptive Function)

Setiap individu dituntut harus mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh, karena lingkungan itu sendiri juga senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan

² Farid Firmansyah. "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan" *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*.2 (April, 2006), 134-135

³ Umar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), 13

diri secara dinamis pula.⁴ Demikian pula halnya dengan kurikulum yang sangat cepat serta tuntunan dan kebutuhan masyarakat menuntut adanya suatu kurikulum yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan masyarakat tersebut. Selain itu kondisi lingkungan pun harus di sesuaikan pula dengan kondisi perseorangan peserta didik.

b. Fungsi Integrasi (The Integrating Function)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh.⁵ Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (The Differentiating Function)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap individu dalam masyarakat.⁶ Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong setiap orang untuk berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi adanya diferensiasi tidaklah berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi dalam masyarakat, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi persiapan (the propaedeutic function)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.

⁴ Ibid., 14

⁵ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta, Rajawali Press, 2011), 9

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 15

Misalnya belajar ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat.⁷ Persiapan kemampuan belajar lanjutan ini sangat diperlukan mengingat sekolah tiak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apapun yang menarik perhatian mereka.

e. Fungsi Pemilihan (The Selective Function)

Pengakuan atas perbedaan yang ada terhadap individu berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk lebih memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya.⁸ kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sebuah sistem demokrasi. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang ada tersebut, maka kurikulum yang ada harus disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi Diagnostik (The Diagnostic Function)

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.⁹ Hal ini hanya dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang akan memperbaiki kelemahan yang ada tersebut dan mengembangkan sendiri potensi yang ada atau yang dimilikinya. Dengan demikian fungsi

⁷ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara 2003), 28

⁸ *Ibid.*, 29

⁹ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 20

diagnostik yang ada pada kurikulum akan berperan membantu dan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal.

Sedangkan dalam buku diklat KTSP program MEDP disebutkan bahwa fungsi-fungsi kurikulum adalah sebagai berikut yaitu: sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada tingkatan lembaga pendidikan tertentu, untuk meningkatkan pencapaian tujuan dari lembaga pendidikan yang ada, sebagai batasan dari program kegiatan yang diselenggarakan sekolah, sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar.¹⁰

3. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum yang berlaku secara nasional merupakan suatu program yang berisikan bahan kajian yang secara minimal wajib dikuasai atau dipelajari oleh semua peserta didik di semua satuan jenjang pendidikan. Kurikulum nasional yang disusun tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenjang pendidikan yang ada.¹¹

Didalam penyusunan kurikulum mempunyai komponen-komponen tertentu sebagai dasarnya. Hal ini berarti kurikulum merupakan sebuah sistem dimana tiap-tiap komponen yang ada memiliki fungsi dan peranan tertentu, yang akan bekerja saling berhubungan dan saling berkaitan. Komponen-komponen kurikulum yang ada tersebut adalah: tujuan kurikulum, isi kurikulum, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan menurut Ralph W Tylor sebagaimana dikutip.

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. *Materi pelatihan KTSP*(Jakarta:MEDP 2008), 17

¹¹ Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007), 130

Nasution mengatakan bahwa komponen-komponen yang ada di dalam kurikulum adalah : tujuan kurikulum, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi dan penilaian. Uraian singkat dari komponen-komponen kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tujuan

Tujuan pada dasarnya adalah suatu yang ingin dituju atau dicapai. Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip dalam buku materi diklat pelatihan KTSP program MEDP Depag menyebutkan bahwa pendidikan yang ada seharusnya mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia baik spritual, intelektual, rasional, perasaan maupun panca indera.¹² Sehingga tujuan pendidikan diatas dapat diterjemahkan secara operasional kedalam silabus dan mata pelajaran yang diajarkan diberbagai tingkat pendidikan.

b. Isi Kurikulum

Dewasa ini kurikulum pemikiran tentang isi atau materi kurikulum cenderung lebih menekankan pada ide-ide dasar dari berbagai disiplin ilmu. Ide-ide dasar itu disebut dengan “struktur” ilmu pengetahuan yang keberadannya merupakan hal-hal yang asasi dari berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Yang termasuk dalam

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. *Materi pelatihan KTSP*(Jakarta: MEDP 2008), 20

struktur adalah konsep dasar, dalil, hukum-hukum atau teori. Struktur tersebut memuat prinsip yang bersifat umum.

Antara ilmu sebenarnya menurut Langgulung terdapat hubungan yang erat.¹³ Sebab isi pendidikan itu sebenarnya esensinya adalah ilmu. Mengenai isi atau materi kurikulum dalam pendidikan modern meliputi tiga jenis materi yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), dan nilai-nilai (afektif). Ketiga unsur inilah yang membentuk materi pendidikan menjadi berbentuk disiplin ilmu pengetahuan.

c. Metode pembelajaran

Strategi menunjuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja.¹⁴ Metode harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan atau disampaikan. Metode pembelajaran merupakan komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran (instructional plan), namun memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam pengajaran. Pada dasarnya metode adalah alat untuk mencapai tujuan, maka hal ini akan berlaku bukan hanya bagi guru sebagai pendidik tetapi juga terhadap murid.

Dalam penerapannya metode dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya murid atau siswa, tujuan pendidikan dan pengajaran, situasi

¹³ Khaeruddin, Mahfud Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta : Nuansa Aksara,2007), 21

¹⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 5

lingkungan, fasilitas yang ada, guru atau tenaga pengajar.¹⁵ Beberapa contoh metode yang sering digunakan antara lain: metode pengambilan kesimpulan/induktif, metode perbandingan, metode lawatan, metode dialog, dan metode halaqoh (lingkungan).

d. Evaluasi Pembelajaran

Komponen ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan karena evaluasi berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai apa belum. Evaluasi berkaitan dengan pertanyaan “Bagaimana efektifitas pengalaman belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan tes atau menggunakan prosedur pengumpulan data yang sistematis lainnya?”. Dengan demikian kegiatan evaluasi sangatlah penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses belajar-mengajar.

Fungsi dan peranan evaluasi dalam pendidikan yang dilaksanakan disekolah adalah sebagai berikut yaitu:

- 1) Dapat dijadikan dasar pedoman pembuatan keputusan dan pengambilan kebijakan yang terkait pendidikan.
- 2) Untuk mengukur prestasi hasil belajar siswa.
- 3) Untuk mengevaluasi kurikulum yang telah dijalankan.
- 4) Dapat dijadikan sebagai pedoman pengakreditasi sekolah.
- 5) Untuk memantau pemanfaatan dana yang dihimpun dari masyarakat.
- 6) Untuk memperbaiki dan menyempurnakan materi dan program pendidikan yang dilaksanakan.¹⁶

4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag. *Materi pelatihan KTSP*, 24

¹⁶ *Ibid.*, 25

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Di dalam kurikulum integrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan dan perbuatan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama yaitu tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian/evaluasi.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut: prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas, prinsip berorientasi tujuan, prinsip dan model pengembangan kurikulum.¹⁷ Gambaran singkat dari prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip relevansi

Prinsip relevansi artinya kesesuaian. Prinsip ini ada dua jenis, yaitu relevansi eksternal (external relevance) dan relevansi internal (internal relevance). Relevansi eksternal artinya kurikulum harus sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat yang ada pada masa kini maupun kebutuhan yang diprediksi pada masa yang akan datang. Intinya, kurikulum harus bisa menyiapkan program belajar bagi anak untuk menyiapkan anak agar bisa beradaptasi dengan masyarakat.¹⁸

b. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel.

Kurikulum tersebut mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang

¹⁷ Sukamadi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 5

¹⁸ Tim Pengembang MDMP, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 67

dan yang akan datang, di tempat ini maupun di tempat lain.¹⁹ Dalam kurikulum pengertian itu dimaksudkan kebebasan dalam memilih program-program pendidikan bagi murid dan kebebasan dalam mengembangkan program pendidikan bagi guru.²⁰

c. Prinsip kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti.²¹ Oleh karena itu pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya dibuat berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan yang lain, antara jenjang yang satu dengan jenjang yang lain, juga antar jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Sehingga pengembangan kurikulum ini perlu dilakukan secara serempak dan bersama-sama dan selalu adanya komunikasi dan saling bekerja sama antara pengembangan kurikulum sekolah dasar dengan pengembangan kurikulum di SMP, pengembangan kurikulum di SMA dan pengembangan kurikulum di Perguruan tinggi.

d. Prinsip Praktis (efisien)

Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal

¹⁹ Sukamadi, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktis*, 9

²⁰ Hanafi Ladjid, *Pengembangan Kurikulum menuju kurikulum berbasis kompetensi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 11

²¹ Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 151

mungkin.²² Prinsip ini juga sering dikenal dengan istilah prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut suatu keahlian yang rumit dan peralatan yang mahal biayanya, maka kurikulum tersebut dikategorikan sebagai kurikulum yang tidak praktis dan tidak efisiensi sehingga akan sulit untuk dilaksanakan.

e. Prinsip efektivitas

Prinsip ini dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada keefektifan proses pembelajaran sebagai real curriculum (keefektifan guru mengajar dan keefektifan peserta didik belajar), sedangkan dimensi produk mengacu pada hasil yang ingin dicapai.²³ Efektifitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dan anak didik. Efektivitas mengajar.

f. Prinsip berorientasi tujuan

Prinsip berorientasi tujuan bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang diperlukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.²⁴ Hal ini dilakukan agar jam belajar dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik betul-betul terarah keada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat

²² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & praktik* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media,2011), 204

²³ Zainal Arifin, *Inovasi Pengembangan kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) , 33

²⁴ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), 117

menentukan secara tepat metode mengajar alat pengajar dan evaluasi pengajaran yang dilaksanakan.

g. Prinsip dan model pengembangan kurikulum

Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.²⁵ Hal ini mempunyai implikasi bahwa kurikulum senantiasa mengalami revisi, namun revisi tersebut tetap mengacu pada apa yang sudah ada dan tetap berfokus ke depan sehingga keberadaannya cukup berarti bagi anak didik dan bersifat dinamis.

5. Landasan Pengembangan Kurikulum

Salah satu komponen penting yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum yang ada harus dapat mengikuti dinamika yang ada dan berkembang di masyarakat.²⁶ Kurikulum harus dapat menjawab kebutuhan dan memenuhi tuntutan masyarakat dalam menghadapi persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Maka sudah sepantasnya kalau kurikulum itu mengalami pengembangan dan pembaharuan seiring dengan realita, perubahan, dan tantangan global yang melanda dunia. Pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga dalam upaya membekali peserta didik untuk menjadi manusia yang siap dan mampu untuk hidup dan berkembang serta mampu dalam

²⁵ Ibid., 118

²⁶ Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan praktis*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2004),4

menghadapi berbagai keadaan yang ada. Kurikulum yang ada harus mampu dibuat dan dirancang komperhensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak muluk-muluk, dan mampu mengakomodir keberagaman keperluan dan kemajuan ilmu dan teknologi yang ada.²⁷

Sebagaimana Hamalik katakan dalam buku guru porfesional implementasi KTSP dalam mengembangkan kurikulum yang ada harus tetap berlandaskan pada:

a. Tujuan filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional

Kurikulum yang dikembangkan harus tetap berlandaskan pada tujuan filsafat pendidikan dan tujuan pendidikan nasional sehingga mampu dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya dapat dijadikan landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.²⁸

b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat.

Kurikulum dikembangkan harus tetap berlandaskan pada sosial, budaya dan agama yang ada dan berkembang di masyarakat sehingga pendidikan yang didapat oleh peserta didik mampu mempertahankan eksistensi dan mungkin meningkatkan nilai-nilai sosial dan budaya agama yang ada.²⁹

c. Perkembangan pserta didik

Kurikulum yang dikembangkan di sekolah-sekolah harus tetap menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik agar potensi

²⁷ Ibid., 6

²⁸ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam sertifikasi Guru.*, 116

²⁹ Ibid., 116

yang dimiliki peserta didik mampu untuk dibina dan dikembangkan dengan maksimal.³⁰

d. Keadaan lingkungan peserta didik

Pengembangan kurikulum yang ditujukan untuk menyesuaikan dengan dinamika yang berkembang di masyarakat harus tetap disesuaikan dengan lingkungan yang ada. Lingkungan ini meliputi lingkungan manusiawi (interpersoal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (cultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologi).³¹

e. Kebutuhan pembangunan

Kurikulum yang dikembangkan dengan orientasi untuk memenuhi kebutuhan pembangunan yang sedang dilaksanakan kebutuhan ini mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum pertahanan dan keamanan, politik, sosial, budaya dan sebagainya.³²

f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan pengetahuan teknologi.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang sangat pesat dewasa ini menuntut adanya pengembangan kurikulum yang benar-benar sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa harapan eksistensi nilai-nilai yang ada dapat dipertahankan dan dilestarikan.³³

³⁰ Abdullah, *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktik* (Jogajkarta: Arr-Ruzz media, 2007), 180

³¹ Moh Joko Susilo, *KTSP manajemen Pelaksanaan* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)., 108

³² Ibid., 109

³³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag, *Materi pelatihan KTSP*, 115

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum yang ada harus berlandaskan pada: Tujuan filsafat pendidikan nasional yang ada, perkembangan sosial, budaya, agama yang ada, kebutuhan dari pembangunan yang ada serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada. Sehingga kurikulum yang dibuat dan ditetapkan benar-benar mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan masyarakat selaras dengan perkembangan kehidupan dan peradaban manusia sendiri serta perkembangan zaman yang terjadi.

6. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan anak didik. Dintara peranan kurikulum tersebut adalah peranan konservatif, peranan-peranan Kritis dan evaluatif, peranan kreatif.³⁴ Berikut ini uraian singkat dari peranan-peranan kurikulum tersebut yaitu:

a. Peranan konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, sekolah sebagai suatu lembaga sosial dapat mempengaruhi dan membina tingkahlaku siswa sesuai dengan berbagai nilai sosial yang ada dalam masyarakat.³⁵ Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku manusia. Kebudayaan mencakup aturan yang berisi kewajiban dan

³⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum.*, 20

³⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 12

tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang diperbolehkan maupun tindakan yang dilarang. Dengan demikian kurikulum dapat dikatakan konservatif karena kurikulum berperan mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial budaya kepada anak didik atau generasi muda.

b. Peranan kritis dan evaluatif

Peranan ini dilatar belakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dimasa sekarang.³⁶

Dengan demikian kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu. Selain kurikulum mewariskan atau mentransmisikan nilai-nilai kepada generasi muda, kurikulum juga mampu digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kebudayaan yang ada apakah sudah sesuai dengan tuntunan dan perkembangan yang diinginkan di masyarakat atau tidak sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat.

c. Peranan kreatif

Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang dalam masyarakat. Guna membantu setiap individu dalam mengembangkan

³⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 13

potensinya, kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, berkemampuan dan berketrampilan baru sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat.³⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan pembaharuan kurikulum mutlak dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan dan tuntunan masyarakat dan sekaligus menghadapi perubahan dan perkembangan zaman semakin pesat dan maju seperti ini.

B. Problem Kurikulum dalam Pembelajaran

Problematika Menurut kamus besar bahasa Indonesia problematika diartikan sebagai sebuah hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dipecahkan; permasalahan,³⁸ yang pada intinya merupakan sebuah masalah/persoalan yang timbul dari sesuatu hal dan perlu diselesaikan. Problematika juga dapat diartikan sebuah perencanaan dengan praktik dilapangan terdapat ketidaksesuaian antara keduanya, contoh yang sering terjadi dalam sebuah perencanaan pendidikan banyak sekali persoalan terkait dengan pendidikan itu sendiri, problem teori tidak sama dengan praktik, tujuan tidak sama dengan hasil, dan lain-lain.

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pengajaran sarta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

³⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, 241

³⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 701

disekolah. Pengertian ini yang digaris bawahi ada empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi/bahan, organisasi dan strategi.

Dalam pengertian yang luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan (institusional, kurikuler dan instruksional). Pengertian ini menggambarkan segala bentuk aktivitas sekolah yang sekiranya mempunyai efek bagi pengembangan peserta didik, adalah termasuk kurikulum dan bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja.³⁹

Dalam kerangka penerapan kurikulum pada sekolah, para guru agama diperlukan mampu membaca visi sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung di dalam tujuan-tujuan kurikulum. Perlunya kemampuan membaca visi kurikulum, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran para guru agama itu terdapat relevansi dan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulum.

Problem pada saat ini adalah kecenderungan bahwa perhatian guru agama lebih tertuju pada struktur kurikulum PAI, seperti analisis materi pelajaran, merumuskan tujuan serta bagaimana urusan administrasi pengajaran lainnya, pengembangan kurikulum yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional serta relevansinya dengan rumusan kompetensi, kurang mendapat perhatian.

C. Pengertian Madrasah

³⁹ Muhaimin, *Arah Batu Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), 182

Madrasah dari akar kata darasa (belajar), dan kata madrasah adalah “isim makan” yang mempunyai arti tempat belajar. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama Islam. Dalam *Shoter Encyclopedia of Islam*, diartikan “*Name of on institution where the islamic science are studied*.” Madrasah sebutan bagi sekolah agama islam adalah tempat proses belajar mengajar ajara islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesai adalah sekolah.⁴⁰

Kata madrasah berasal dari bahasa arab ‘mdrasah’ yang artinya ‘tempat belajar’. Sebagai tempat belajar, kata ‘madrasah’ dapat disamakan dengan kata ‘sekolah’. Namun, dalam kerangka sistem pendidikan nasional keduanya berbeda. Sekolah dikenal dengan lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang kurikulumnya menitikberatkan pada mata pelajaran umum, sedangkan madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah yang, karenanya, lebih menitikberatkan pada mata pelajaran agama, dan pengelolannya menjadi tanggung jawab Departemen Agama.⁴¹

D. Kajian Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian KTSP

Sebelum membahas KTSP ada baiknya kita membahas definisi kurikulum itu sendiri, definisi-definisi kurikulum juga dirumuskan oleh

⁴⁰ Nur Ahid, “*Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*” (Disertasi Doktor, Stain Kediri, Kediri, 2009), 22

⁴¹ Mohammad Kosim, “*madrasah di Indonesia*”, *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (November, 2007), 42

para ahli pendidikan, diantaranya yang dikemukakan oleh Nasution yang memberikan definisi kurikulum sebagai alat yang dilakukan berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran dan hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa yakni pengetahuan, sikap dan ketrampilan.⁴²

Dalam perkembangannya kurikulum dapat dipandang sebagai kurikulum tradisional dan kurikulum modern. Secara tradisional menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi dikatakan bahwa “kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah”.⁴³

KTSP merupakan kurikulum yang dipakai sekarang ini, yang dijadikan sebagai rujukan oleh para pengembang kurikulum ditingkat satuan pendidikan. KTSP ini merupakan hasil revisi dari KBK (kurikulum 2004) untuk menggantikan kurikulum sebelumnya. KTSP ini menekankan pada pengembangan kompetensi seluruh peserta didik. KTSP ini muncul karena adanya semangat otonomi daerah, dimana segala urusan pendidikan tidak semuanya tanggung jawab pemerintah pusat tetapi tanggung jawab bersama, artinya urusan pendidikan ini sebagian dilimpahkan kepada daerah sehingga kurikulum yang saat ini dipakai yaitu KTSP yang bersifat desentralistik.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.⁴⁴ KTSP terdiri dari

⁴² Nasution, *Azas-Azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 9

⁴³ Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998), 3

⁴⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 17

tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP).⁴⁵ Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Selain itu KTSP juga diartikan sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2004 atau KBK.⁴⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh satuan pendidikan dan sebagai penyempurna kurikulum 2004 atau KBK.

2. Landasan KTSP

Dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat beberapa landasan yang harus diperhatikan. Landasan-landasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Dalam Undang-Undang Sisdiknas dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi

⁴⁵ Masnur, muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

⁴⁶ Masnur, Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 10.

lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional, dan nilai-nilai kebangsaan.

Dalam Undang-undang Sisdiknas juga dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Keterampilan atau Kejuruan dan Muatan Lokal.

b. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam peraturan ini

dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI). SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan SI adalah kualifikasi kompetensi lulusan yang mencakup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mengatur tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi (SI), mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 mengatur Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.

- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan SKL dan SI. Dalam peraturan ini dikemukakan bahwa Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan dan menetapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan.⁴⁷

3. Prinsip dan Acuan KTSP

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSHP (Badan Standar Nasional Pendidikan) serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan supervisi oleh dinas pendidikan Provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSHP.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip – prinsip berikut :

⁴⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, 24-28.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b. Beragam dan terpadu.
- c. Tanggap terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan.
- f. Seimbang antara kepentingan Nasional dan kepentingan Daerah.

Selain itu, KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- b. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c. Tuntutan pembangunan Daerah dan Nasional.
- d. Tuntutan dunia kerja.
- e. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- f. Dinamika perkembangan global.
- g. Persatuan Nasional dan nilai – nilai kebangsaan.
- h. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
- i. Kesetaraan gender.
- j. Karakteristik satuan pendidikan.⁴⁸

4. Ciri-Ciri KTSP

⁴⁸ Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan.*, 11-12.

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat dilihat ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. KTSP memberi kebebasan kepada tiap-tiap sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber daya yang tersedia dan kekhasan daerah.
- b. Orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Guru harus mandiri dan kreatif.
- d. Guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran.

Beberapa ciri terpenting dari KTSP adalah sebagai berikut :

- a. KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama yakni pada kebergantungan pada birokrat.
- b. Guru kreatif dan siswa aktif.
- c. KTSP dikembangkan dengan prinsip diversifikasi.
- d. KTSP sejalan dengan konsep desentralisasi dan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah)
- e. KTSP tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni.
- f. KTSP beragam dan terpadu.⁴⁹

5. Tujuan KTSP

⁴⁹ Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah dan Madrasah*, 11-12

Secara umum diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (Otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. secara khusus tujuan di terapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.⁵⁰

6. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan

Tujuan pendidikan satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan berikut:

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

⁵⁰ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, 22.

- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sesuai dengan jurusannya.⁵¹

b. Struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam standar instruksional (SI) meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut: kelompok-kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk kedalam isi kurikulum.⁵²

c. Kalender pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat yang memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam standar instruksional.

⁵¹ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, 84.

⁵² *Ibid.*, 85.

d. Silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus inilah guru bisa mengembangkannya menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya.⁵³

⁵³ Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan.*, 16.